

**HUBUNGAN ANTARA RISIKO MANIPULASI *EARNINGS*
DAN RISIKO *CORPORATE GOVERNANCE*
DENGAN PERENCANAAN AUDIT
(Studi Empiris pada Auditor Se-Jawa)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**

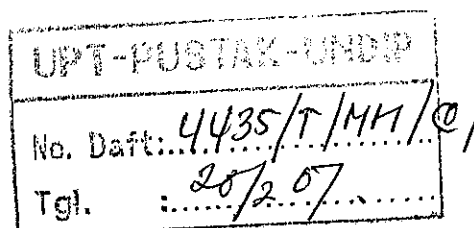


Diajukan oleh :

Nama : NURNA AZIZA

NIM : C4C00 3222

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**



Tesis berjudul

**HUBUNGAN ANTARA RISIKO MANIPULASI *EARNINGS* DAN
RISIKO *CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN PERENCANAAN AUDIT**
(Studi Empiris Pada Auditor Se-Jawa)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nurna Aziza

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt

Pembimbing II



Drs. Daljono, M.Si., Akt

Tim Penguji



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MCom, Akt



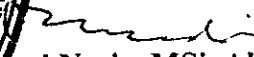
Prof. Dr. H. Arifin S, M.Com. Hons, Ph.D



Drs. Abdul Rohman, M.Si

Semarang, 21 Desember 2005

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Magister Sains Akuntansi
Kualifikasi Program,



Dr. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt
No. 131 875 458

Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi atau karya yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Semarang, 21 Desember 2005

Nurna Aziza

ABSTRACT

The purposes of this study area to examine the relationship of earnings manipulation risk and corporate governance risk with auditors' planning. These topics are rarely examined. The results of this research contribute for theory development, particularly for auditing and behavioral accounting; give practice contribute for auditor when make planning audit ; and give input for organization (client) in making decision about rule that will be applied by its members.

The population in this study are auditors working in KAP (audit firm). Questionnaires were sent to 613 members, with purposive sampling method. The response rate of 10.28 % ($63/613 \times 100\%$) was analyzed by regression method.

The result show that earnings manipulation risk, corporate governance risk, and interactive relationships of earnings manipulation risk, corporate governance risk, and auditors' planning not associated with planned audit. The future research is suggested to examine other variables, including: size and culture of audit firm, experience, and auditor knowledge on client.

Keywords: *earnings manipulation, earnings management, corporate governance, auditors' planning and risk.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit. Selama ini penelitian tentang hal tersebut belum banyak yang melakukannya. Manfaat yang diharapkan adalah dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi perilaku; memberikan kontribusi praktis kepada auditor pada saat membuat perencanaan audit; dan memberikan masukan kepada perusahaan (klien) dalam mengelola perusahaan sehingga menghasilkan informasi yang dipercaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP se-Jawa sebanyak 613 auditor dikirimkan kuesioner, kemudian kuesioner yang kembali dipilih untuk memenuhi kriteria sampel (metode *purposive sampling*). *Response rate* sampel yang dapat dianalisis sebesar 10,28% ($63/613 \times 100\%$) dan dianalisis dengan metode regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan interaksi antara risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit tidak berhubungan dengan perencanaan audit. Penelitian mendatang disarankan, untuk meneliti pengaruh variable-variabel lainnya yang belum termasuk dalam penelitian ini, antara lain: ukuran dan budaya KAP, pengalaman, dan pengetahuan auditor terhadap klien.

Kata-kata kunci : *manipulasi earnings, earnings management, corporate governance, perencanaan audit dan risiko.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Hubungan antara Risiko Manipulasi *Earnings* dan Risiko *Corporate Governance* dengan Perencanaan Audit (Studi Empiris pada Auditor se-Jawa)”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyelesaian tesis ini, banyak bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mohamad Nasir, Msi, Akt selaku Direktur Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang sekaligus sebagai Pembimbing I, dan Bapak Drs. Daljono, Msi, Akt selaku Deputy Bidang Keuangan sekaligus sebagai Pembimbing II yang penuh kesabaran telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan saran sampai terselesainya tesis ini.
2. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt selaku Deputy Direktur Bidang Akademik Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan saran dan masukan.

3. Seluruh Dosen Pengampu dan Staf Administrasi Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
4. Rektor dan Dekan Fakultas Ekonomi, Staf Pengajar dan Staf Administrasi Universitas Bengkulu yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
5. Ayahanda Nazaruddin. L, Ibunda Nurhayani, Kakakku Marpian Saputra, Maspewari putra, Zulfkri, Keponakanku Hafiz, serta suamiku tercinta Muhammad Abduh, yang secara terus menerus memberikan doa dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi S₂ ini.
6. Seluruh responden (para Auditor) se-Jawa yang membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Teman-teman kos Pleburan I : Lili, Rina, Lyna, Bu Atiek, Mba Mala, Nana, adikku Vita serta teman-teman angkatan X, yang telah memberikan bantuan fasilitas dan dorongan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan mendapat balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT. Amin. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyajian tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Desember 2005
Penulis,

NURNA AZIZA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRASTI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
 II. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Telaah Teoritis	
2.1.1 Filosofi dan Teori Auditing	10
2.1.2 Konsep Auditing	12
2.1.3 Konsep-konsep Auditing Korporasi (<i>Corporate Auditing Concepts</i>)	12
2.1.4 Teori Auditing Korporasi dan Isu-isu Audit (<i>Corporate Audit Theory and Audit Issues</i>)	14
2.1.5 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.6 Perencanaan Audit	16
2.1.7 Risiko Audit	18
2.1.8 Manipulasi <i>Earnings</i>	20

2.1.9	Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	22
2.1.10	<i>Corporate Governance</i>	23
2.1.11	Risiko <i>Corporate Governance</i>	26
2.2	Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran	28
2.2.1	Hubungan Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> dengan Perencanaan Audit	28
2.2.2	Hubungan Risiko <i>Corporate Governance</i> dengan Perencanaan Audit	29
2.2.3	Hubungan antara Interaksi Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> Dan Risiko <i>Corporate Governance</i> dengan perencanaan audit	31
2.2.4	Kerangka Pemikiran	33
 III. METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	34
3.2	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	34
3.3	Prosedur Pengumpulan Data	36
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	37
3.4.1	Perencanaan Audit	38
3.4.2	Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	38
3.4.3	Risiko <i>Corporate Governance</i>	38
3.5	Teknik Analisis Data	39
3.5.1	Statistik Deskriptif	39
3.5.2	Uji <i>Non-Response Bias</i>	39
3.5.3	Uji Kualitas Data	40
3.5.4	Uji Normalitas	42
3.5.5	Uji Asumsi Klasik	42
3.5.6	Uji Hipotesis	43

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner	44
4.1.2 Data Demografi Responden	46
4.1.3 Statistik Deskriptif	49
4.1.4 Pengujian <i>Non-Response</i> Bias	50
4.1.5 Uji Kualitas Data	52
4.1.6 Pengujian Asumsi Klasik	53
4.1.6.1 Pengujian Gejala Multikolinearitas	53
4.1.6.2 Pengujian Gejala Heterokedastisitas	55
4.1.6.3 Pengujian Gejala Autokorelasi	55
4.1.6.4 Pengujian Kenormalitasan Data	56
4.2 Analisis Regresi Berganda	57
4.3 Pengujian Hipotesis	59
4.4 Pembahasan	61
4.4.1 Hubungan Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> dengan Perencanaan Audit	61
4.4.2 Hubungan Risiko <i>Corporate Governance</i> dengan Perencanaan Audit	63
4.4.3 Hubungan antara Interaksi Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> dan Risiko <i>Corporate Governance</i> dengan Perencanaan Audit	65

V. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Keterbatasan	66
5.3 Implikasi	67
5.4 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rekapitulasi Jumlah Auditor pada 5 Propinsi di Pulau Jawa	35
Tabel 4.1 Sampel dan Tingkat Pengembalian	45
Tabel 4.2 Tingkat Pengembalian Kuesioner Berdasarkan Wilayah	45
Tabel 4.3 Profil Gender Responden	46
Tabel 4.4 Profil Umur Responden	47
Tabel 4.5 Profil Tingkat Pendidikan Responden	47
Tabel 4.6 Profil Masa Pengalaman Mengaudit Responden	48
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel	49
Tabel 4.8 Pengujian <i>Non-Response</i> Bias	51
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas	53
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Multikolinearitas	54
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Heterokedastisitas	55
Tabel 4.12 Pengambilan Keputusan Autokorelasi	56
Tabel 4.13 Nilai Beta (β) dan Koefisien Signifikansi t statistik	57
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Hipotesis	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	33

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas secara empiris dan deskriptif mengenai masalah yang akan diteliti. Terlebih dahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai latar belakang yang menjadi dasar pijakan berfikir peneliti, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan informasi keuangan yang relevan dan andal bagi para pengambilan keputusan (seperti manajemen, kreditor, investor dan pemerintah), menciptakan permintaan terhadap jasa audit yang disediakan oleh akuntan publik. Tanggung jawab akuntan publik (auditor) adalah melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan klien dengan mengumpulkan bukti yang cukup kompeten untuk memberikan dasar yang masuk akal bagi suatu opini atau pendapat atas kewajaran laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Paragraf ruang lingkup dalam laporan auditor menyatakan bahwa, "audit kami memberikan dasar yang layak tentang pendapat kami." Paragraf pendapat menyatakan, "Menurut pendapat kami, laporan keuangan menyajikan . . . secara wajar, dalam semua hal yang material, . . . sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. . . ". Dengan susunan kata ini, auditor secara eksplisit mengakui konsep risiko dan materialitas.

Risiko audit merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material (Guy, Alderman dan Winters, 2001). Risiko bisnis merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian dalam melakukan praktik profesinya akibat proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. (Guy *et.al.*, 2001). *Exposure* terhadap risiko bisnis selalu ada tidak peduli apakah auditor melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku umum atau tidak. Sebagai contoh, auditor mungkin telah melaksanakan dengan benar dan digugat oleh ketidakpuasan pemilik. Dalam kasus ini, audit mungkin memenangkan tuntutan hukum tetapi reputasi profesinya akan menjadi rusak. Risiko bisnis berbeda dari risiko audit; akan tetapi, auditor mungkin sangat baik memutuskan untuk mengumpulkan lebih banyak bukti yang mengakibatkan meningkatnya risiko bisnis. Berdasarkan standar audit yang berlaku umum, auditor tidak dapat memutuskan untuk mengumpulkan lebih sedikit bukti sebagai hasil dari audit klien dengan risiko bisnis minimal.

Pengguna laporan keuangan merupakan unsur utama dari risiko bisnis. Untuk menentukan tingkat kepastian yang diperlukan, auditor terlebih dahulu harus mengidentifikasi pengguna potensial laporan keuangan. Jumlah pengguna laporan keuangan yang lebih besar akan meningkatkan risiko bisnis dan dapat meningkatkan tingkat kepastian yang diinginkan auditor.

Untuk mengevaluasi tingkat kepercayaan pengguna eksternal yang mengandalkan laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan beberapa faktor. Seperti, jika klien merupakan perusahaan publik yang terdaftar di bursa saham, maka

terdapat sejumlah besar pengguna potensial yaitu seperti pemegang saham perusahaan nonpublik (pribadi). Seorang klien yang memiliki kewajiban yang besar mempunyai lebih banyak calon pengguna seperti kreditor yang mengandalkan laporan keuangan. Kasus-kasus seperti ini yang berpotensi menimbulkan kepailitan atau merger yang melibatkan perubahan kepemilikan yang dramatis akan meningkatkan pentingnya laporan keuangan bagi para penggunanya. Sebagai contoh, jika klien diakuisisi oleh perusahaan lain, maka perusahaan yang diakuisisi mungkin sangat mengandalkan laporan keuangan dan pendapat auditor. Demikian juga, dalam hal kepailitan, kreditor dan pemegang saham mungkin lebih menekankan pada laporan keuangan yang dikeluarkan segera sebelum kepailitan terjadi. Situasi ini menimbulkan peluang yang besar bahwa pengguna akan mempertanyakan hasil audit. Di mana ada kemungkinan kepailitan, meningkat juga risiko bisnis bagi auditor. Akibatnya auditor seringkali menginginkan tingkat kepastian yang tinggi dan tentunya lebih banyak bukti. Memahami klien dan industrinya merupakan hal kritis untuk menilai risiko seperti itu.

Auditor harus menilai bidang-bidang laporan keuangan yang lebih mungkin mengandung kesalahan penyajian yang material dan merencanakan audit program yang sesuai. Sebagai contoh, ketika mengaudit hutang usaha, audit lebih mungkin menemukan setiap salah saji yang material seperti hutang usaha yang ditetapkan terlalu rendah. Jadi, auditor mengakui risiko audit yang besar dalam penetapan yang terlalu rendah dan karenanya harus mengumpulkan lebih banyak bukti tentang kelengkapan hutang usaha. *Statement on Auditing Standards (SAS) No 47, Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit (AU 312)*, meminta auditor untuk menilai risiko

audit. SAS No. 47, juga menjelaskan bahwa risiko salah saji (*misstatement*) yang material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh penipuan atau manajemen yang tidak jujur merupakan bagian dari risiko audit dan meminta auditor secara khusus menilai risiko tersebut. Dengan demikian, integritas manajemen merupakan hal yang krusial dalam proses audit bagi auditor.

Kasus-kasus yang menggambarkan fungsi dari kondisi, perilaku dan motivasi manajerial untuk mengelola data keuangan agar prestasinya tercapai dan menerima bonus sesuai dengan yang diharapkannya, seperti pada akhir tahun 1990an, dunia dikejutkan dengan terungkapnya skandal Enron di Amerika Serikat. Kasus tersebut menyangkut masalah manajemen keuangan perusahaan, rekayasa pembukuan sampai praktik curang akuntansi. Di Indonesia, juga sempat dihebohkan dengan kasus Lippo yang dikenal dengan istilah Lippo gate I dan II. Pelanggaran yang dilakukan manajemen Lippo adalah laporan keuangan ganda dan manipulasi saham di pasar modal (Darmawan, 2005). Wuryan (2002) menyatakan bahwa adanya dorongan dan peluang untuk melakukan kecurangan dikarenakan keinginan manajemen untuk mencapai target laba yang ada diluar batas kemampuan perusahaan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah membuktikan bahwa manajemen melakukan pilihan akuntansi diskresionari akrual untuk kepentingan manajemen (Watts dan Zimmerman, 1986; Subramanyam, 1996; DeFond dan Park, 1997; Nelson, Elliott dan Tarpley, 2002). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Ayres (1994) juga mengungkapkan tentang praktik-praktik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengelola *earnings* atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres,

ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik-praktik tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals management*), penerapan suatu perubahan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi yang tidak diwajibkan/mengikat (*voluntary accounting changes*). Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari manajer (*managers' discretion*). Faktor kedua, berkaitan dengan keputusan manajer untuk menetapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan. Dan faktor ketiga, yaitu perubahan metode akuntansi yang tidak diwajibkan/mengikat, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Berdasarkan penjelasan di atas, tindakan-tindakan manajemen untuk menciptakan laba (*earnings*) diluar batas kemampuan perusahaan agar memperoleh bonus merupakan manipulasi *earnings*, yang dapat dikurangi dengan adanya campur tangan auditor, seperti Nelson *et al.*, (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peluang untuk melakukan manipulasi *earnings* semakin kecil karena adanya intervensi auditor. Aturan dan standar profesional juga menegaskan kebutuhan *corporate governance* yang efektif dapat mengurangi risiko pelaporan keuangan, termasuk risiko manipulasi *earnings* (Blue Ribbon Committee, 1999). *Corporate governance* meliputi dewan komisaris dan komite audit sangat berperan mengendalikan kualitas pelaporan keuangan (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1996; Cohen, Krishnamoorthy dan Wright,

2002). Jika persepsi auditor eksternal tidak mempercayai mekanisme *corporate governance* klien untuk membantu mengendalikan kualitas pelaporan keuangan, maka auditor tersebut akan meningkatkan upaya audit (Cohen dan Hanno, 2000).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Bedard (1989); Davis, Ricchuite dan Trompeter, (1993); Johnstone, (2000), Bedard dan Johnstone (2004), telah menginvestigasi respon auditor terhadap berbagai risiko yang terkait dengan klien. serta telah didokumentasikan alat dan tehnik penilaian yang digunakan oleh auditor untuk menilai langsung berbagai risiko klien termasuk risiko manipulasi *earnings*. Selanjutnya, hasil penelitian Houston, Peters, dan Pratt (1999) menggunakan model risiko audit untuk mendeteksi risiko bisnis klien terhadap keputusan perencanaan audit. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk dua kasus salah saji material, yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidakberesan (*irregulaties*). Hasilnya menunjukkan bahwa model risiko audit mampu menggambarkan perilaku auditor dan auditor cenderung membebankan risiko tergantung pada sifat risiko audit. Model risiko audit dapat menggambarkan keputusan perencanaan audit untuk kasus kekeliruan, tetapi tidak untuk kasus ketidakberesan. Namun, dari hasil beberapa penelitian tersebut hanya sedikit yang diketahui tentang luas dan sifat dari respon auditor untuk manipulasi *earnings* secara khusus.

Menyadari pentingnya pemahaman tentang luas dan sifat penilaian risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance* sebagai landasan untuk menentukan upaya audit dalam hal ini perencanaan audit maka mendorong peneliti untuk menguji hubungan risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance*

dengan perencanaan audit pada akuntan publik. Acuan dasar penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Bedard dan Johnstone (2004), dengan memperluas unit analisis yaitu akuntan publik (auditor) yang bekerja di KAP se-Pulau Jawa dan mengubah item-item pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Auditor perlu mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin ada dalam perusahaan klien pada saat menerima penugasan audit dari calon klien atau melanjutkan/menghentikan penugasan lagi dari klien yang lama, seperti risiko manipulasi *earnings*, sehingga berdampak pada luasnya perencanaan audit. Ketika adanya intervensi auditor, mungkin dapat mengurangi manipulasi *earnings* (Nelson *et al.*, 2002) dan dibutuhkannya pengendalian internal yaitu *corporate governance* yang efektif, agar dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan klien.

Penelitian ini mencoba menggali dan menguji penilaian auditor terhadap risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance* meliputi aktivitas dewan komisaris dan komite audit dengan perencanaan audit yang diprosikan sebagai jam perencanaan audit. Dengan demikian, ada dua pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit.
2. Apakah terdapat hubungan antara risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit.
2. Menguji hubungan antara risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dibidang auditing dan akuntansi perilaku, khususnya yang berkaitan dengan risiko audit (risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance*) dan perencanaan audit serta dapat memberikan kontribusi praktis bagi auditor dalam membuat perencanaan audit dan bagi perusahaan atau klien diharapkan menjadi masukan dalam hal mengelola perusahaan sehingga menghasilkan informasi yang dipercaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, membahas telaah literatur yang digunakan sebagai landasan teoritis peneliti untuk mengembangkan model dan hipotesis penelitian. Bab III, membahas metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, prosedur pengumpulan data, penggunaan instrumen untuk mengukur variabel penelitian, dan teknik analisis data (statistik deskriptif, pengujian *non-response bias*, pengujian kualitas data serta metode pengujian statistik yang

digunakan untuk menganalisis data dalam pengujian hipotesa. Bab IV, membahas mengenai hasil penelitian yang dimulai dari statistik deskriptif mengenai data penelitian (meliputi tingkat pengembalian kuesioner, gambaran umum responden, uji *non-response* bias, variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik), dan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan terhadap uji hipotesis dan pada bab yang terakhir yaitu bab V, membahas simpulan dan keterbatasan penelitian serta implikasi hasil penelitian.

BAB II

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan telaah literatur yang disarikan dari teori-teori dan bukti-bukti empiris penelitian terdahulu yang berkenaan dengan topik penelitian ini serta pengembangan hipotesis. Telaah teori yang diperoleh akan dipakai sebagai dasar di dalam merumuskan hipotesis.

2.1 Telaah Teoritis

2.1.1 Filosofi dan Teori Auditing

Secara etimologis *Philosophy* berasal dari bahasa Greek terdiri dari dua kata, yaitu "*Philein*" yang berarti mencintai, dan "*Sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Jadi menurut *Phytagoras* selaku filosof adalah pencinta kebijaksanaan (Mautz dan Sharaf, 1985). Mereka menyatakan bahwa pendekatan filosofi dapat dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. *Comprehension* yaitu pemahaman secara keseluruhan.
2. *Perspective* merupakan kemampuan melihat objek yang sebenarnya dan yang terpenting.
3. *Insight* yaitu pandangan mendalam terhadap suatu situasi.
4. *Vision* berarti filsuf memiliki pandangan/impian/imajinasi.

Mereka juga menyatakan bahwa filosofi didefinisikan sebagai "kumpulan prinsip yang mendasari suatu cabang pengetahuan dan sebagai suatu sistem untuk memandu

permasalahan praktis”. Dengan demikian maka filosofi berarti kita mengikuti pandangan *synoptic* dimana suatu persoalan dapat dipahami secara menyeluruh dalam ketotalitasannya dan dalam kaitannya dengan dunia secara luas, mempertimbangkan setiap isu secara berkaitan satu sama lain, memasuki wilayah keyakinan yang diterima akal, dan melihat jauh ke depan baik prospek maupun tujuannya.

Harahap (2002) menyatakan bahwa teori auditing berguna dalam hal berikut ini:

1. Sebagai pegangan bagi lembaga penyusun standar auditing dalam menyusun standar auditing.
2. Memberikan kerangka rujukan untuk menyelesaikan masalah auditing dalam hal tidak adanya standar resmi.
3. Menentukan batas dalam hal melakukan "*judgment*" dalam penyusunan strategi atau program audit.
4. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pelaku audit terhadap pelaksanaan auditing.
5. Meningkatkan kualitas audit.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai ilmu maupun sebagai metode, praktek, dan teknik, sebaiknya auditing memiliki landasan filosofi atau teori yang jelas, sehingga dapat menjawab permasalahan yang muncul serta dapat mengembangkan ilmu itu selanjutnya.

2.1.2 Konsep Auditing

Auditing adalah verifikasi data akuntansi untuk menentukan ketelitian dan kepercayaan atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Konsep auditing yang lebih luas mengartikan auditing sebagai suatu pemeriksaan yang sistematis atas laporan keuangan, pencatatan/pembukuan dan operasi yang berhubungan untuk menentukan ketaatan prinsip akuntansi yang lazim berlaku, kebijaksanaan manajemen atau persyaratan lainnya yang berlaku. Konsep auditing adalah ide yang mendasari fungsi auditing, yaitu (1) Pembuktian (*Evidence*) yang cukup; (2) Memeriksa dengan hati-hati (*Due Audit Care*); (3) Penyajian yang wajar (*Fair Presentation*); (4) Bebas, mampu bertindak jujur dan obyektif/independen (*Independence*); dan (5) Berbuat sesuai dengan kode etik/etika perilaku (*Ethical Conduct*) (Ruchyat Kosasih, 1981).

2.1.3 Konsep- konsep Auditing Korporasi (*Corporate Auditing Concepts*)

Lee (1993) menjelaskan pentingnya konsep-konsep di dalam struktur teori audit. Beliau menyebutnya sebagai generalisasi abstrak yang merumuskan dari observasi dan pengalaman serta membentuk elemen dasar dari struktur teori. Konsep-konsep ini membentuk deskripsi yang sederhana dan pernyataan formal serta memberikan pemahaman mengenai struktur. Konsep-konsep ini adalah fokus pokok dalam semua penelitian teori mengenai auditing korporasi (*Corporate Auditing*). Pernyataan konsep dari AAA (*American Accounting Association*) tahun 1973 memberikan ilustrasi mengenai suatu usaha memberikan fokus yang sedemikian secara kelembagaan.

Konsep-konsep auditing korporasi dikelompokkan dalam dua cara. Kelompok pertama meliputi gagasan-gagasan tertentu mengenai perilaku auditor korporasi (*Corporate Auditor*). Kelompok kedua berkaitan dengan aspek teknis dan fungsinya.

Kelompok pertama dari konsep-konsep auditing korporasi meliputi gagasan-gagasan tertentu mengenai perilaku auditor korporasi (*Corporate Auditor*). Ini secara parsial dikelompokkan oleh Flint (1988) dengan nama umum "kompetensi auditor (*Auditor Competence*)" artinya, auditor korporasi memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman memadai untuk menyelesaikan audit korporasi. Kategori perilaku ini juga meliputi konsep umum mengenai auditor dan independensi yang dikatakan oleh sebagian besar ahli teori sebagai bagian utama dari ketentuan-ketentuan audit keseluruhan (Mautz dan Sharaf, 1985; Sherer dan Kent, 1983; Wolnizer, 1987; Flint, 1988; dan Lee, 1993). Bagian terakhir dari kategori perilaku konsep-konsep audit korporasi adalah tanggung jawab auditor atau ketelitian audit. Aspek dari teori audit ini berpendapat bahwa para auditor korporasi mampu bertanggung jawab atas kualitas pekerjaan mereka dan tingkat ketelitian yang telah mereka lakukan di dalam penyelesaian pekerjaan tersebut. Kelompok kedua dari konsep-konsep auditing korporasi berkaitan dengan aspek teknis dari fungsinya. Konsep tersebut dapat dipisahkan menjadi dua. Pertama berkaitan dengan pelaporan kualitas-kualitas yang diperkirakan dan ditentukan untuk informasi keuangan dimana auditor disyaratkan untuk melaporkannya. Kedua meliputi persyaratan untuk mendapatkan bukti audit yang cocok dan mencukupi untuk memungkinkan kualitas-kualitas informasi yang dilaporkan tersebut diverifikasi dan dilaporkan oleh auditor.

2.1.4 Teori Audit Korporasi dan Isu-isu Audit (*Corporate Audit Theory and Audit Issues*)

Masyarakat mengharapkan hasil-hasil dan keuntungan tertentu dari keberadaan dan pelaksanaan fungsi audit korporasi yang dijelaskan Sikka, Puxty Willmott, dan Cooper (1992) sebagai perbedaan di dalam orientasi diantara pembeli dan penjual jasa audit. Auditor korporasi pada kenyataannya tidak mampu atau tidak mau sebagai penjual untuk memenuhi tujuan-tujuan audit yang diharapkan oleh pembeli tersebut. Hasilnya adalah ketidaksesuaian harapan dan kenyataan yang menyebabkan kredibilitas dan nilai dari audit korporasi diragukan.

Isu-isu tertentu dapat dibagi ke dalam dua hal umum. Pertama berkaitan dengan “apa (*what*)” yang diharapkan untuk dicapai auditor korporasi di dalam fungsi audit. Kedua berhubungan dengan harapan “bagaimana (*how*)” auditor korporasi berperilaku berkenaan dengan aktifitas-aktifitas audit. Seluruh isu ini bias dicakup dalam satu istilah tunggal yaitu “tekanan audit (*audit pressure*)”.

2.1.5 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2003) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive*

Officer) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Selanjutnya, hubungan keagenan (*agency relationship*) adalah sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal dan agen dalam hal pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan (Jansen dan Meekling, 1976; Godfrey *et al.*, 1997; dan Scott, 2000). Secara garis besar Jansen dan Meekling (1976) menggambarkan dua macam bentuk keagenan yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, prinsipal akan mendelegasikan otorisasi pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Desain kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal inilah yang memunculkan konflik kepentingan yang merupakan inti dari teori keagenan (Scott, 2000).

Dalam hubungannya dengan masalah keagenan ini, *Positive Accounting Theory* (Watt dan Zimmerman, 1990) juga mengajukan tiga hipotesis, yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt/equity Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*, yang secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajer. Sehingga secara luas, *principal* bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditor maupun pemerintah. Masalah keagenan (*agency problem*)

muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan prinsipal.

2.1.6 Perencanaan Audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, standar pekerjaan lapangan pertama dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mensyaratkan adanya perencanaan yang memadai yaitu: "Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya." (IAI, 2001). Seksi ini berisi panduan bagi auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia di dalam mempertimbangkan dan menerapkan prosedur perencanaan dan supervisi, termasuk penyiapan program audit, pengumpulan informasi tentang bisnis entitas, penyelesaian perbedaan pendapat di antara personel kantor akuntan.

Selanjutnya, SA Seksi 311.03 (IAI, 2001) menyatakan, perencanaan audit meliputi pengembangan strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan. Sifat, lingkup, dan saat perencanaan bervariasi dengan ukuran dan kompleksitas entitas, pengalaman mengenai entitas, dan pengetahuan tentang bisnis entitas. Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan, antara lain:

1. Masalah yang berkaitan dengan bisnis entitas dan industri yang menjadi tempat usaha entitas tersebut.
2. Kebijakan dan prosedur akuntansi entitas tersebut.

3. Metode yang digunakan oleh entitas tersebut dalam mengolah informasi akuntansi yang signifikan, termasuk penggunaan organisasi dari luar untuk mengolah informasi akuntansi pokok perusahaan.
4. Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan.
5. Pertimbangan awal tentang tingkat materialitas untuk tujuan audit.
6. Pos laporan keuangan yang mungkin memerlukan penyesuaian (*adjustment*).
7. Kondisi yang mungkin memerlukan perluasan atau pengubahan pengujian audit, seperti risiko kekeliruan atau kecurangan yang material atau adanya transaksi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
8. Sifat laporan auditor yang diharapkan akan diserahkan.

Ada tiga alasan utama mengapa auditor harus merencanakan penugasannya dengan baik (Arens dan Loebbecke, 1996): untuk memperoleh bahan bukti kompeten yang cukup dalam situasi saat itu, untuk membantu penekanan biaya audit, dan untuk menghindari salah pengertian dengan klien. Mendapatkan bahan bukti kompeten yang cukup merupakan hal yang penting jika kantor akuntan publik ingin menekan tanggung jawab hukum seminimal mungkin dan mempertahankan reputasi yang baik dalam masyarakat profesi. Dengan penekanan biaya audit dalam batas wajar, kantor akuntan publik akan dapat bersaing sehingga para kliennya tidak lari darinya, dengan catatan bahwa kantor akuntan publik ini mempunyai reputasi dalam menjalankan pekerjaan yang berkualitas. Menghindari salah pengertian dengan klien adalah penting untuk menjaga hubungan baik dengan klien dan untuk memudahkan pelaksanaan kerja yang bermutu dengan biaya yang wajar.

Salah satu kegiatan dalam perencanaan audit adalah memperoleh pemahaman atas bidang usaha dan industri klien yaitu untuk menginterpretasi maksud dan informasi yang diperoleh selama audit secara memadai, penting bagi auditor untuk memahami bidang usaha dan industri klien. Dalam laporan keuangan akan terefleksi segi-segi yang khas dari berbagai bidang usaha jenis industri (manufaktur, pertambangan, jasa atau perdagangan). Ada tiga alasan mengapa diperlukan pemahaman yang baik atas industri klien. Pertama, banyak industri mempunyai aturan akuntansi yang khas, misalnya pertambangan, perbankan, dana pensiun yang harus dipahami auditor untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan klien sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kedua, auditor sering dapat mengidentifikasi risiko dalam industri yang akan mempengaruhi penetapan risiko audit pada level yang dapat diterima. Ketiga, terdapat risiko bawaan yang pada hakekatnya sama bagi seluruh klien dalam industri tersebut. Pemahaman risiko tersebut membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko bawaan dari klien, yaitu risiko salah saji material yang diperhitungkan oleh auditor dalam suatu segmen (Jamaluddin, 1997).

2.1.7 Risiko Audit

Berdasarkan SPAP, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen diarahkan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu, dalam merencanakan audit dan merancang

prosedur audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas untuk memperoleh bukti audit cukup dan memadai untuk mengevaluasi laporan keuangan.

Risiko audit (audit risk) merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material (Guy *et.al.*, 2001). SA Seksi 312 (IAI, 2001) menjelaskan risiko audit sebagai risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Di samping risiko audit, auditor juga menghadapi risiko bisnis (*business risk*) merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian praktik dari tuntutan pengadilan, publikasi negatif, atau peristiwa lain yang timbul berkaitan dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan dilaporkannya (Guy *et.al.*, 2001). Risiko ini tetap dihadapi oleh auditor meskipun ia telah menetapkan hasil audit atas laporan keuangan dengan semestinya. Meskipun seorang auditor telah menetapkan risiko semacam ini pada tingkat yang rendah, ia tidak boleh melaksanakan prosedur yang kurang luas sebagaimana yang seharusnya dilakukan.

Risiko audit terdiri dari: *inherent risk* (risiko bawaan), yang merupakan risiko salah saji material dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait; *control risk* (risiko pengendalian), yang merupakan risiko bahwa salah saji material dapat terjadi dan tidak dicegah atau dideteksi oleh pengendalian internal; *detection risk* (risiko deteksi) yang merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi.

Risiko audit dapat dikurangi dengan menjalankan semua prosedur audit hingga kecukupan bukti audit telah dipenuhi oleh auditor, dan risiko audit difokuskan terhadap transaksi maupun saldo yang kemungkinan mengandung salah saji material. Sementara risiko usaha merupakan risiko dimana tujuan dari suatu entitas tidak dapat dicapai karena adanya tekanan dan hambatan yang bersifat eksternal maupun internal.

2.1.8 Manipulasi *Earnings*

Manipulasi *earnings* merupakan bagian dari *management earnings*, yaitu perilaku manajemen yang berusaha untuk memodifikasi *earnings*. Alasan dilakukan modifikasi adalah karena ukuran kinerja yang sering dipakai untuk menilai sebuah entitas selama satu periode adalah *earnings* (Schoeder *et al.*, 1987 dalam Sholihin dan Na'im, 2004). Selain sebagai ukuran kinerja selama satu periode, *earnings* juga dianggap sebagai item informasi utama yang ada dalam laporan keuangan (Lev, 1989 dalam Sholihin dan Na'im, 2004). Boleh jadi, disebabkan oleh dua hal tersebut di atas-sebagai ukuran kinerja dan item informasi utama dalam laporan keuangan.

Berikut beberapa definisi mengenai manajemen *earnings* yang memberikan bukti bahwa manipulasi *earnings* bagian dari manajemen *earnings*. Davidson (1987) dalam Schipper (1989), menyatakan bahwa manajemen *earnings* adalah proses di mana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Menurut Schipper (1989), manajemen *earnings* adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen

(1999) menyatakan juga bahwa manajemen *earnings* terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Istilah *earnings management* muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. Selain itu, definisi *earnings management* adalah tindakan manajemen untuk mempengaruhi *income* yang dilaporkan dan laporan tersebut akan memberikan informasi keuntungan ekonomis yang tidak benar (Merchant, 1989). *Earnings management* juga digunakan untuk menjelaskan perilaku manajemen (Nelson *et al.*, 2002).

Selanjutnya, Dechow *et al.*, (1996) mendefinisikan *earnings management* sebagai *earnings manipulation*, baik di dalam maupun di luar batas *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Scott (2000) juga mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen *earnings* merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan

bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen *earnings* dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Terdapat beberapa alasan yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen *earnings* yaitu: alasan kontrak, alasan pasaran, *Management Buyout Offers* (MBOs) dan alasan peraturan (Inten, 2004).

2.1.9 Risiko Manipulasi *Earnings*

Banyak kasus malpraktik yang melibatkan CPA berkaitan dengan laporan keuangan yang salah saji secara material akibat penipuan atau kecurangan. Kecurangan dalam laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajemen untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Tindakan kecurangan atau penipuan ini sering disebut manipulasi *earnings*, timbul karena adanya tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan dan ada peluang untuk melakukannya. Sebagai contoh, manajemen mungkin berada dalam tekanan karena ingin mempertahankan atau mencapai harga saham tertentu berdasarkan peramalan yang terlalu optimistik.

Tekanan tersebut di atas dikaitkan dengan peluang untuk memanipulasi *earnings* karena lemahnya pengendalian internal, dengan cara sistem akuntansi akrual, dimana memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberikan pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan yang dimanipulasi melalui *discretionary accrual* (Inten, 2004). De Angelo (1986) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non-discretionary* dan *discretionary*. Komponen *discretionary accrual* ini merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer

memiliki kemampuan untuk mengontrol dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accrual* ini diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan aset modal (*capitalization asset*).

Tindakan manajemen memanipulasi *earnings* merupakan risiko bagi auditor karena auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan setiap audit guna memperoleh kepastian yang layak bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kecurangan (manipulasi *earnings*). Tanggung jawab auditor untuk menemukan dan melaporkan kecurangan diatur dalam *SAS No. 82. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.

2.1.10 Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) definisi *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Konsep *corporate governance* adalah menjamin kualitas operasional yang dilakukan oleh manajemen (Dunlop, 1998). Selain itu, memonitoring kinerja manajemen

dan meyakinkan akuntabilitas manajemen pada pemegang saham (Keasey dan Wright, 1993). Adapun dimensi *corporate governance* (Short *et.al* ., 1999; Komite Nasional GCG, 2000; Boyd, 1996 dalam Darsono, 2005) sebagai berikut:

1. Pemegang Saham

Terdapat perubahan kepemilikan saham dari individu kepada institusi seperti Dana Pensiun, *Mutual Fund*, dan sebagainya. Di Indonesia, menurut Wahyudi Prakarsa dalam Darsono (2005) kepemilikan saham perusahaan go publik masih dikuasai keluarga pendiri (*founder*). Konsentrasi kepemilikan tidak menimbulkan interaksi dalam pengambilan keputusan. Di AS kepemilikan 5% saham beredar sudah signifikan, namun di Indonesia masih banyak yang menguasai lebih dari 50%. Pemegang saham dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu: (a) mayoritas yang berfungsi sebagai *owner*, dimana kepentingan mengendalikan perusahaan lebih dominan, dan (b) minoritas yang berfungsi sebagai investor, yang lebih mengharapkan *gain*. Hak pemegang saham dilindungi secara adil. Anggota Dewan Komisaris dan Dewan Direksi yang memiliki saham pada perusahaan yang bersangkutan harus melaporkan kepada perusahaan.

2. Dewan Komisaris

Di Indonesia aplikasi *corporate governance* memisahkan Dewan Komisaris dengan Dewan Direksi. Komisaris harus mampu melaksanakan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi. Jumlah yang disarankan menurut Cadbury minimal 3 orang *non-executive directors*.

3. Dewan Direksi

Dewan Direksi untuk perusahaan yang go publik minimal 2 orang yang diangkat oleh RUPS. Dewan Direksi bertugas untuk menjalankan manajemen perusahaan. Paling sedikit 20% dari luar agar dapat meningkatkan efektivitas manajemen dan transparansi pengambilan keputusan. Menurut Cadbury disarankan CEO terpisah dari anggota Dewan Komisaris. Direksi diangkat tidak boleh lebih dari 3 tahun tanpa persetujuan pemegang saham.

4. Sistem Penggajian Direksi

Sistem penggajian serta bonus harus ditetapkan oleh komite penggajian. Hal ini penting sebagai upaya antisipasi pengukuran kinerja manajemen.

5. Sistem Audit

Disamping pengangkatan auditor eksternal oleh RUPS, Dewan Komisaris membentuk Komite audit, yang terdiri atas anggota Dewan Komisaris, auditor dari luar, dan auditor internal yang senior.

6. Sistem Pelaporan

Perusahaan harus memberikan informasi secara transparan tanpa mengabaikan kerahasiaan.

Diperlukannya *corporate governance* dilandasi oleh banyaknya isu korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Empat prinsip *corporate governance* (Tugiman, 2001 dalam Firma, 2003) antara lain:

1. *Fairness*, yaitu adanya perlindungan memadai terhadap kepentingan pemegang saham minoritas dan tindakan orang dalam perusahaan, baik dalam bentuk penipuan, kecurangan, maupun penyalahgunaan wewenang.

2. *Transparency*, yaitu pengungkapan informasi kinerja perusahaan yang dilakukan tepat waktu dan dengan akurasi tinggi.
3. *Accountability*, yaitu terdapatnya suatu system pengawasan yang efektif dan seimbang di antara berbagai pihak yang berkepentingan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham, sekretaris perusahaan, komite audit, dan auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal.
4. *Responsibility*, yaitu pertanggungjawaban perusahaan sebagai bagian dari masyarakat, sebagaimana yang diinginkan oleh *stakeholder*.

2.1.11 Risiko Corporate Governance

Risiko *corporate governance* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko yang ditanggung atau yang dihadapi auditor atas lemahnya kualitas mekanisme *corporate governance* klien, karena akan berdampak pada proses dan hasil audit. Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, berupa *internal mechanisms* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. *Kedua*, *external mechanisms* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financial*.

Sedangkan menurut Iskander dan Chamlau (2000) mekanisme pengawasan dalam *corporate governance* yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu *internal dan external mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi dan pertemuan dengan *board of*

directors. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan lain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian oleh pasar. Dalam penelitian ini memfokuskan pada *internal mechanisms* (mekanisme internal)

Komite audit pada dasarnya merupakan komite dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan dan kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Selanjutnya komite audit harus menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya sehingga kualitas laporan keuangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Independensi merupakan kualitas penting untuk komite yang telah dibentuk. Kondisi ini menunjukkan alasan mengapa bursa efek membuat peraturan yang menyangkut keindependenan komite audit. Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat dicapai sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diembannya, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik (*manipulasi earnings*) yang dilakukan oleh para manajer akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi, maka perilaku *earnings management/manipulasi earnings* tidak dapat dihindarkan (Cho *et.al.*, 2004). Dengan demikian, kualitas *corporate governance* yang lemah dari mekanisme internal merupakan risiko bagi auditor.

2.2 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Risiko Manipulasi *Earnings* dengan Perencanaan Audit

Risiko yang akan ditanggung oleh auditor dalam melakukan audit khususnya risiko manipulasi *earnings* sangat berhubungan dengan perencanaan audit. Hal ini didasari oleh bahwa manipulasi *earnings* muncul karena adanya *agency problem* pada *Agency Theory*. Salah satu hal yang menyebabkan timbulnya masalah keagenan adalah adanya asimetris informasi antara agen dan prinsipal perusahaan. Kemungkinan manajemen laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya asimetri informasi (Dye, 1998 dan Trueman dan Titman, 1988). Selanjutnya, salah satu konsep *Corporate Audit Theory* yang diungkapkan oleh Lee (1993) menyatakan bahwa auditor melakukan pemeriksaan terhadap praktik personal (manajemen) dalam mengelola keuangan dan bertanggung jawab/menjamin kualitas informasi keuangan yang dilaporkannya. Menurut Nelson *et. al.*, (2002) peluang untuk melakukan manipulasi *earnings* semakin kecil karena adanya intervensi auditor. Berdasarkan teori-teori tersebut, manipulasi *earnings* menjadi risiko dan perlu dipertimbangkan bagi auditor dalam pelaksanaan (khususnya perencanaan) audit.

Penelitian yang menguji hubungan risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit, yaitu seperti dilakukan oleh Bedard dan Johnstone (2004) dengan menggunakan model regresi OLS, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit yang diproksikan dengan jam perencanaan audit. Koefisien risiko manipulasi *earnings* menunjukkan untuk setiap faktor risiko yang ada pada klien menaikkan perencanaan audit sebesar 16,2 persen.

Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa auditor harus mempertimbangkan risiko audit yang terdapat pada klien dan sangat berdampak pada penentuan lamanya waktu yang digunakan untuk perencanaan audit. Dengan kata lain, semakin besar risiko audit maka semakin lama perencanaan auditnya.

Hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004) sesuai dengan yang disyaratkan oleh Standar Auditing bahwa auditor merespon terhadap risiko perikatan dengan mempertimbangkan sifat, waktu, dan lingkup prosedur audit (SAS No 47; AICPA, 1983; SAS No. 82; AICPA, 1997). Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan SA Seksi 311 dan SA Seksi 312 (IAI, 2001). Selanjutnya, Zimbelman (1997) melakukan penelitian tentang efek dari SAS No. 82 menyatakan bahwa SAS No. 82 mempunyai peran penting dalam total jam perencanaan audit untuk besar kecilnya risiko *fraud*. Jam perencanaan audit meningkat untuk risiko *fraud* adalah konsisten dengan tujuan SAS No. 82.

Berdasarkan uraian teoritis sebelumnya dan penelitian empiris yang dilakukan oleh Bedard dan Johnstone (2004), maka dilakukan pengujian kembali terhadap hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti tersebut sebagai berikut:

H₁: Risiko manipulasi *earnings* berhubungan positif dengan perencanaan audit.

2.2.2 Hubungan Risiko *Corporate Governance* dengan Perencanaan Audit

Corporate governance merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah keagenan (Ariyoto, 2000 dalam Deni, 2003) pada *Agency Theory*. Dan sesuai dengan konsep *corporate governance*, yaitu menjamin kualitas operasional yang dilakukan oleh manajemen (Dunlop, 1998), memonitoring kinerja

manajemen dan meyakinkan akuntabilitas manajemen pada pemegang saham (Keasey dan Wright, 1993). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa *corporate governance* akan mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selain itu, sistem *corporate governance* yang baik dapat memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditur, sehingga mereka dapat yakin bahwa return atas investasi mereka akan bernilai tinggi (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), 2002).

Penelitian ini mengarah pada pertimbangan auditor terhadap keefektifan proses pengendalian internal yaitu mekanisme internal *corporate governance* klien, karena proses tersebut kemungkinan berpengaruh pada risiko audit dan risiko bisnis auditor. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa hubungan positif antara kualitas *corporate governance* dengan kehandalan laporan keuangan, sebagai contoh, perusahaan tanpa komite audit lebih mungkin terdapat kecurangan laporan keuangan (Dechow *et al.*, 1996 dan McMullen, 1996) dan komite audit yang berkualitas mampu membatasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan (Deni, 2003). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa auditor meningkatkan upaya perikatan dengan pengendalian internal secara signifikan lemah (Wallace, 1984; Kaplan, 1985; Kruetzfeldt dan Wallace, 1986). Cohen dan Hanno (2000) dalam penelitiannya dengan menggunakan metode eksperimen menemukan bahwa auditor mengatur perencanaan auditnya dengan meningkatkan tes substantif pada *corporate governance* yang tidak efektif.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jika auditor mengindikasikan mekanisme internal *corporate governance* yang lemah pada klien, maka berusaha mematangkan perencanaan audit sehingga dapat mengurangi risiko audit bahkan risiko bisnis auditor. Dengan kata lain, semakin rendah kualitas *corporate governance* klien semakin berisiko bagi auditor dan semakin diperlukan perencanaan audit. Hal ini konsisten dengan standar profesional akuntan (AICPA 1995, dan SA Seksi 319.19, 319.20, 319.26). Namun hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004) berbeda, yang menemukan bahwa risiko *corporate governance* tidak berhubungan dengan perencanaan audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bedard dan Johnstone (2004), maka dilakukan pengujian kembali terhadap hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti tersebut sebagai berikut:

H₂: Risiko *corporate governance* berhubungan positif dengan perencanaan audit.

2.2.3 Hubungan antara Interaksi Risiko Manipulasi *Earnings* dan Risiko *Corporate Governance* dengan Perencanaan Audit

Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dan perencanaan audit, dengan berubahnya level risiko *corporate governance*. Secara khusus, diharapkan terdapat interaksi positif antara kedua risiko tersebut. Penelitian sebelumnya (Dechow *et.al.*, 1996; Beasley *et.al.*, 2000) memberikan bukti bahwa

corporate governance berhubungan dengan kualitas *earnings*, khususnya terkait dengan *earnings management*.

Berdasarkan penelitian Bedard dan Johnstone (2004) menunjukkan hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan jam perencanaan audit, dengan risiko *corporate governance* klien yang tinggi. Hasil ini mengimplikasikan bahwa ketika risiko manipulasi *earnings* rendah, risiko *corporate governance* tidak berhubungan dengan perencanaan audit. Namun ketika risiko manipulasi *earnings* tinggi, risiko *corporate governance* berhubungan dengan perencanaan audit dan auditor meningkatkan perencanaan audit, karena klien tidak mendapatkan dukungan dari dewan komisaris atau komite audit.

Pernyataan di atas dapat dikatakan, ketika auditor mendeteksi bukti bahwa manajemen klien secara agresif melakukan manipulasi *earnings* dan ciri-ciri dewan komisaris dan komite audit klien diindikasikan tidak dapat dipercaya untuk membantu mengendalikan perilaku manajemen, maka hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dan perencanaan audit akan kuat dengan adanya indikasi risiko *corporate governance* yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bedard dan Johnstone (2004), maka dilakukan pengujian kembali terhadap hipotesis interaksinya yang dirumuskan sebagai berikut:

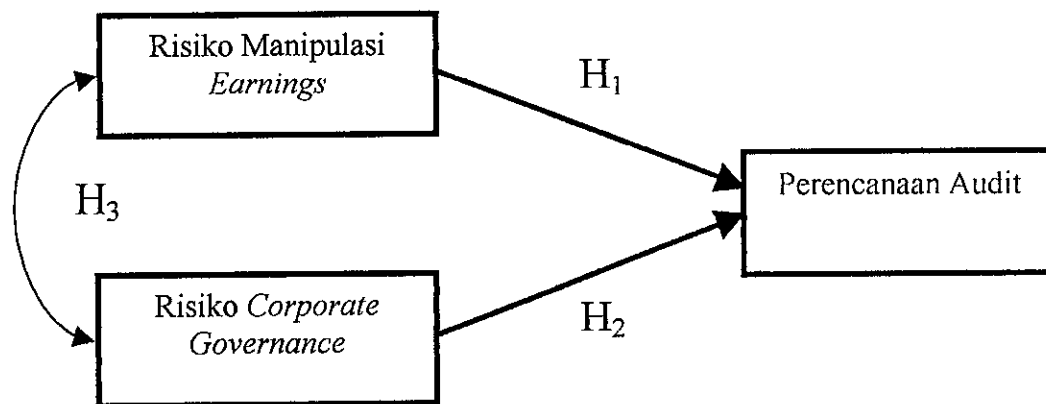
H₃: Hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit akan menjadi lebih kuat untuk klien dengan risiko *corporate governance* yang tinggi.

2.2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.4

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Hubungan antara Risiko Manipulasi *Earnings* dan
Risiko *Corporate Governance* dengan Perencanaan Audit



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas metode penelitian yang digunakan, meliputi: desain penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, prosedur pengumpulan data, penggunaan instrumen untuk mengukur variabel penelitian, dan teknik analisis data (statistik deskriptif, pengujian *non-response bias*, pengujian kualitas data serta metode pengujian statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam pengujian hipotesa).

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penjelasan (*eksplanatory research*), karena merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Pulau Jawa sebanyak 613 orang (*website* Direktori KAP per Juli 2005). Alasan pemilihan KAP di pulau Jawa adalah intensitas aktivitas KAP di Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan kota lain diluar Jawa, karena Jawa merupakan pusat bisnis

yang banyak membutuhkan jasa KAP terutama perusahaan yang sudah go publik. Berikut ini perincian jumlah auditor yang tersebar pada 5 (lima) propinsi di Pulau Jawa.

Tabel 3.1
Rekapitulasi Jumlah Auditor pada 5 Propinsi di Pulau Jawa

No.	Propinsi	Jumlah Auditor
1	DKI Jakarta	478
2	Banten	9
3	Jawa Barat	50
4	Jawa Tengah	12
5	DI Yogyakarta	5
6	Jawa Timur	59
Total		613 orang

Sumber: Website Direktori KAP Tahun 2005

Populasi sebanyak 613 auditor tersebut dikirimkan kuesioner, kemudian kuesioner yang kembali dipilih mana yang memenuhi kriteria sampel. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (*judgmental sampling*), merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang, 1999). Alasan digunakan *purposive sampling*, karena pemilihan sekelompok subyek yang digunakan sebagai sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno, 1982).

Adapun kriteria sampel yang dipilih sebagai anggota sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang berpartisipasi/menjadi auditor eksternal pada perusahaan (klien)

selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2003-2004. Persyaratan ini dimaksudkan untuk lebih meyakinkan bahwa auditor lebih memahami perilaku manajemen dan alasan dimulainya Tahun 2003 karena berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-41/PM/2003 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, maka diperkirakan perusahaan publik telah membentuk komite audit. Kriteria selanjutnya, auditor mengaudit klien yang telah membentuk dewan komisaris atau/dan komite audit. Alasan dipilihnya kriteria tersebut karena salah satu dimensi *corporate governance* adalah adanya dewan komisaris dan komite audit.

Sampel penelitian ini ditentukan minimum sebesar 30 responden. Dasar penentuannya adalah *Central Limit Theorem* (Mendenhall dan Beaver, 1992) yang menyatakan bahwa jumlah minimum sampel untuk mencapai kurva normal setidaknya adalah dengan mencapai nilai responden minimum 30.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dengan menentukan sampel minimum 30 responden dan mengingat *response rate* penelitian di Indonesia yang kecil yaitu sekitar 10-20% (Nur Indriantoro, 1993), maka dikirimkan 613 kuesioner kepada responden sesuai dengan jumlah auditor di direktori KAP di atas. Sebelum pengiriman kuesioner dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test* kuesioner kepada teman-teman mahasiswa sebanyak 21 orang dan konsultasi kepada staf pengajar Universitas Diponegoro Semarang yang sekaligus sebagai auditor. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut dapat dengan mudah dipahami maksudnya, sehingga responden diharapkan tidak mengalami

kesulitan dalam menangkap maksud pertanyaan yang sebenarnya. Dari 613 kuesioner yang dikirim hanya 63 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut.

Data diperoleh dengan membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden melalui jasa pos, begitu pula dengan pengembaliannya menggunakan amplop yang disertai prangko balasan ditujukan langsung ke responden (auditor) agar sasaran tercapai. Peneliti menggunakan cara ini karena pertimbangan biaya yang lebih murah bila dibandingkan dengan wawancara langsung dan dapat menjangkau responden yang domisilinya tersebar luas. Sebelum pengolahan data terlebih dahulu dilakukan tes reliabilitas dan validitas atas data tersebut. Uji ini dilakukan untuk mengetahui konsisten dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan pengukuran (Hair *et.al.*, 1998).

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian empiris. Untuk melakukan pengujian atas hipotesa yang diajukan, variabel-variabel yang diteliti perlu diukur. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan interaksi antara risiko manipulasi *earnings* dengan risiko *corporate governance*. Sedangkan sebagai variabel dependen adalah perencanaan audit yang diproksikan dengan jam perencanaan audit yang diproksikan dengan jam. Semua perhitungan dan analisa statistik dilakukan dengan piranti lunak SPSS *for windows* versi 11.0.

3.4.1 Perencanaan Audit

Perencanaan audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan perencanaan audit awal sampai pada pengembangan rencana audit dan program audit menyeluruh (Bedard dan Johnstone, 2004) dan . Variabel ini diukur dengan menggunakan jam.

3.4.2 Risiko Manipulasi *Earnings*

Risiko manipulasi *earnings* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko yang akan ditanggung auditor atas tindakan manajemen (klien) terhadap laba yang diciptakan (Bedard dan Johnstone, 2004). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh Bedard dan Johnstone (2004) dan dimodifikasi dengan skala likert satu sampai lima yaitu dari sangat tidak berisiko = 1 sampai dengan sangat berisiko = 5. Instrumen ini terdiri dari delapan item yang mengukur adanya risiko manipulasi *earnings* dimana item pertanyaan ke 3, 6, dan 8 diberi skor terbalik (negatif) dengan tujuan untuk melihat konsistensi jawaban responden terhadap item pertanyaan.

3.4.3 Risiko *Corporate Governance*

Risiko *corporate governance* merupakan risiko yang ditanggung auditor atas baik buruknya tata kelola dalam perusahaan klien (lingkungan pengendalian) (Bedard dan Johnstone, 2004), diukur dengan menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh Bedard dan Johnstone (2004) dan dimodifikasikan sesuai dengan keputusan dari Bapepam No. 41/PM/2003 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite

audit. Instrumen terbagi dalam dua bagian (1) instrumen tentang dewan komisaris ada empat item dimana item pertanyaan 1 sampai 3 dengan skala likert satu sampai lima yaitu dari sangat tidak berisiko =1 sampai dengan sangat berisiko =5, sedangkan pertanyaan ke 4 diberi skor terbalik (negatif) dengan tujuan untuk melihat konsistensi jawaban responden terhadap item pertanyaan, dan (2) instrumen tentang komite audit terdiri dari dua belas item dengan skala likert satu sampai lima yaitu dari sangat tidak berisiko =1 sampai dengan sangat berisiko =5, sedangkan item pertanyaan ke 4, 5, 12, dan 15 diberi skor terbalik (negatif).

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai demografi responden penelitian meliputi: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan masa pengalaman mengaudit dan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian (risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan perencanaan audit). Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Non- Response Bias

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jasa pos (*mail survey*) memiliki kelemahan yaitu kemungkinan rendahnya tingkat pengembalian (*respon rate*) yang akan mempengaruhi pada keputusan untuk menggeneralisasikan

sampel dari sebuah populasi yang diteliti sehingga perlu dilakukan uji *non-response* bias.

Pengujian *non-response* bias dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang ikut berpartisipasi (mengembalikan kuesioner) dengan responden yang tidak mau berpartisipasi (*non-response*) berbeda.

Uji *non-response* bias dilakukan dengan membandingkan responden yang mengembalikan kuesioner pada sebelum batas tanggal pengembalian (*early response*) dengan responden yang mengembalikan kuesioner tidak tepat pada waktunya (*late response*). Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut maka dilakukan dengan dengan *t-test*. Apabila pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$) berarti tidak ada perbedaan antara dua kelompok responden dan sebaliknya.

3.5.3 Uji Kualitas Data

Menurut Hair *et.al.*, (1998) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat di evaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika

jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), yaitu suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) $> 0,60$ (Nunnally, 1969 dalam Imam Ghazali, 2005).

2. Uji Validitas Data

Menurut Imam Ghazali (2005), bahwa uji validitas data digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur tingkat validitas dapat dilakukan dengan tiga cara adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.
- b. Uji validitas dapat juga dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor.
- c. Uji dengan analisis faktor, untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan atau indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau konstruk atau variable.

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan pengujian validitas yang kedua yaitu dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor dari masing-masing variabel.

3.5.4 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghozali, 2005). Untuk menguji normal atau tidaknya model regresi dapat menggunakan analisis grafik histogram dan normal probability plot.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

- (1) *Uji multikolineritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent variable). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolineritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF) serta korelasi antar variabel bebas, dimana suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolineritas apabila mempunyai nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10 serta memiliki tingkat korelasi antar variabel bebas dibawah 90% (Imam Ghozali, 2005).
- (2) *Uji autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Imam Ghozali, 2005). Uji autokorelasi variabel penelitian dilakukan dengan melihat perhitungan angka Durbin-Waston.
- (3) *Uji heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2005). Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada

tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Spearman Rank Correlation*, dimana model regresi bebas dari heteroskedastisitas dibuktikan dengan nilai variabel bebas berada di atas 0,50 yang berarti nilainya tidak signifikan.

3.5.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi (*regression analysis*) sebagai model untuk memprediksi dan mempelajari hubungan kausal antara variabel dependen dengan variabel independen (Gujarati, 1999). Adapun persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	= Perencanaan audit
α	= Konstanta
X_{12}	= X_1 atau X_2
X_1	= Risiko manipulasi <i>earnings</i>
X_2	= Risiko <i>Corporate Governance</i> (dewan komisaris dan komite audit)
X_3	= Interaksi antara Risiko manipulasi <i>earnings</i> dengan Risiko <i>Corporate Governance</i> , atau X_1 - X_2 yang dihitung nilai mutlakanya
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
e	= Error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dimulai dari statistik deskriptif mengenai data penelitian (meliputi tingkat pengembalian kuesioner, gambaran umum responden, uji *non-response* bias, variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik), dan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan terhadap uji hipotesis yang diuji secara statistik dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 11.0.

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner yang dikirim sebanyak 613 eksemplar kepada responden yaitu auditor yang bekerja pada KAP di pulau Jawa. Waktu yang digunakan mulai pengiriman sampai pengembalian kuesioner dalam penelitian ini adalah 6 minggu. Kebijakan penetapan waktu ini dikarenakan keberadaan responden sangat jauh (seluruh Pulau Jawa). Sampai batas akhir waktu pengembalian terkumpul sebanyak 86 eksemplar. Jadi *response rate* responden penelitian ini sebesar 14,03% (86/613). Ada 18 eksemplar kuesioner yang dikembalikan tidak dianalisa karena 11 eksemplar tidak memenuhi kriteria sampel dan 7 eksemplar kuesioner tidak dijawab dengan lengkap sehingga di drop dari penganalisaan, dengan demikian jumlah kuesioner yang digunakan 68 eksemplar. Dari jumlah tersebut 5 eksemplar kuesioner didrop karena terjadi *outlier*, sehingga hanya 63 kuesioner yang

dapat diolah lebih lanjut. Perhitungan tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Sampel dan Tingkat Pengembalian

Jumlah kuesioner yang dikirim	613
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	527
Jumlah kuesioner yang kembali	86
Jumlah kuesioner yang tidak lengkap	18
Jumlah kuesioner yang digunakan	68
Jumlah kuesioner yang diolah lebih lanjut	63
Tingkat pengembalian $86/613 \times 100\%$	14,03%
Tingkat pengembalian kuesioner yang diolah $63/613 \times 100\%$	10,28%

Sumber: Tabulasi dari kuesioner yang diberikan dan kembali

Adapun tingkat pengembalian kuesioner berdasarkan wilayah disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Tingkat Pengembalian Kuesioner Berdasarkan Wilayah

No.	Propinsi	Jumlah Kuesioner	Persentase (%)
1	DKI Jakarta	31	36
2	Banten	5	5,81
3	Jawa Barat	18	20,93
4	Jawa Tengah	9	10,46
5	DI Yogyakarta	2	2,32
6	Jawa Timur	21	24,48
Total		86	100

Sumber: Tabulasi dari kuesioner yang diberikan dan kembali

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menerangkan bahwa tingkat pengembalian kuesioner untuk wilayah DKI Jakarta berjumlah 31 kuesioner (36%), Banten sebanyak 5 (5,81%), Jawa Barat sebanyak 18 kuesioner (20,93%), Jawa Tengah sebanyak 9 kuesioner (10,46%), DI Yogyakarta sebanyak 2 kuesioner (2,32%), dan Jawa Timur sebanyak 21 kuesioner (24,48%). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengembalian kuesioner adalah pada wilayah DKI Jakarta.

4.1.2 Data Demografi Responden

Data demografi berikut menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden (jenis kelamin, umur, pendidikan dan masa pengalaman mengaudit) yang ditunjukkan dari hasil pelaksanaan penelitian, informasi ini disajikan pada tabel 4.3 sampai 4.6.

Tabel 4.3

Profil Gender Responden (n = 63)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender:		
Pria	42	66,7
Wanita	21	33,3
Jumlah	63	100

Sumber: Tabulasi data dari responden, 2005

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas jumlah responden yaitu auditor yang berjenis kelamin pria, yakni berjumlah 42 orang (66,7%), sedangkan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 21 orang (33,3%).

Tabel 4.4
Profil Umur Responden (n = 63)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Umur:		
< 25 tahun	4	6,3
25 – 35 tahun	27	42,9
36 – 45 tahun	21	33,3
> 45 tahun	11	17,5
Jumlah	63	100

Sumber: Tabulasi data dari responden, 2005

Dari tabel 4.4 di atas, menerangkan bahwa umur responden yang kurang dari 25 tahun hanya berjumlah 4 orang (6,3%), 25 tahun sampai 35 tahun sebanyak 27 orang (42,9%), 36 tahun sampai 45 tahun 21 orang (33,3%), dan yang berumur di atas 45 tahun 11 orang (17,5%). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas umur responden adalah 25 tahun sampai 35 tahun.

Tabel 4.5
Profil Tingkat Pendidikan Responden (n = 63)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Pendidikan:		
S ₃	0	0
S ₂	14	22,2
S ₁	39	61,9
D ₃	10	15,9
Jumlah	63	100

Sumber: Tabulasi data dari responden, 2005

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang berpendidikan S_3 , berpendidikan S_2 sejumlah 14 orang (22,2%), S_1 sebanyak 39 orang (61,9%), dan berpendidikan D_3 10 orang (15,9%). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah S_1 . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden cukup tinggi, sehingga mempunyai kemampuan untuk melaksanakan program audit.

Tabel 4.6
Profil Masa Pengalaman Mengaudit Responden (n = 63)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Masa:		
< 2 tahun	2	3,2
2 – 4 tahun	24	38,1
5 – 10 tahun	22	34,9
> 10 tahun	15	23,8
Jumlah	63	100

Sumber: Tabulasi data dari responden, 2005

Dari tabel 4.6 di atas, menjelaskan bahwa masa pengalaman mengaudit responden kurang dari 2 tahun hanya 2 orang (3,2%), 2 tahun sampai 4 tahun sebanyak 24 orang (38,1%), 5 tahun sampai 10 tahun sebanyak 22 orang (34,9%), dan di atas 10 tahun 15 orang (23,8%). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengalaman mengaudit responden adalah 2 tahun sampai 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman responden dalam melakukan audit relatif baru sehingga untuk merespon perilaku manajemen belum cukup berpengalaman. Dengan demikian,

tingkat pengalaman responden akan berhubungan dengan variabel-variabel independen dan dependen.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini baik variabel risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan perencanaan audit, maka digunakan tabel frekuensi absolut yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, median, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dapat disajikan dalam tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Kisaran Teoritis	Kisaran Nyata		Rata-rata	Standar Deviasi
			Min.	Maks.		
Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	63	4-20	10	20	18,29	2,043
Risiko <i>Corporate Governance</i>	63	9-45	27	43	37,52	3,306
Perencanaan Audit	63	-	56	175	102,44	25,989

Sumber: Tabulasi data dari kuesioner yang diolah dengan SPSS 11.0

Berdasarkan statistik deskriptif di atas, risiko manipulasi *earnings* mempunyai kisaran teoritis 4 sampai dengan 20 dan kisaran nyata 10 sampai 20 . Rata-rata variabel menunjukkan nilai 18,29 dengan deviasi standar sebesar 2,043. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki risiko manipulasi *earnings* yang tinggi. Risiko *corporate governance* mempunyai kisaran teoritis 9 sampai dengan 45 dan kisaran nyata 27 sampai

43. Rata-rata variabel menunjukkan nilai 37,52 dengan deviasi standar 3,306. Hal ini menunjukkan bahwa risiko *corporate governance* responden adalah tinggi. Perencanaan audit yang diproksikan dengan jam perencanaan audit tidak mempunyai kisaran teoritis karena secara teoritis tidak diketahui berapa lama (jam) perencanaan audit bagi auditor dan kisaran nyata 56 sampai dengan 175. Rata-rata variabel menunjukkan nilai 102,44 dengan deviasi standar 25,989. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki jam perencanaan audit terhadap risiko yang dihadapinya adalah tinggi.

4.1.4 Pengujian *Non-Response Bias*

Pengujian *non-response bias* dilakukan bertujuan untuk melihat apakah karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas kuesioner dengan responden yang tidak membalas kuesioner (*non-response bias*) berbeda, mengingat adanya keterbatasan informasi yang diperoleh peneliti terhadap identitas individu responden yang tidak mengirimkan jawaban, maka dalam pengujian ini responden yang mengembalikan jawabannya melewati waktu yang telah ditentukan dianggap mewakili jawaban dari responden yang *non-response*. Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang diterima ke dalam dua kelompok yaitu (1) Kelompok awal: adalah kuesioner yang diterima peneliti sejak awal hingga batas tanggal pengembalian, dan (2) Kelompok akhir; yaitu kelompok yang kuesionernya diterima antara satu minggu setelah tanggal batas pengembalian. Dari 63 kuesioner, 44 kuesioner dikelompokkan ke dalam kelompok awal (*early response*) dan 19 kuesioner

dikelompokkan ke dalam akhir (*late response*) dan dianggap sebagai kelompok *non-response*. Terdapat tiga variabel yang diuji untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jawaban yang diberikan responden dari kedua kelompok tersebut. Ketiga variabel tersebut meliputi risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan perencanaan audit. Pengujian ketiga variabel dilakukan dengan *t-test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok tersebut (tabel 4.8)

Tabel 4.8
Pengujian Non-Response Bias

Variabel	Awal (n=44)		Akhir (n=19)		<i>t-value</i>	<i>P</i>
	Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi		
Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	22,36	2,686	22,63	2,060	0,388	0,700
Risiko <i>Corporate Governance</i>	32,82	3,142	33,16	2,713	0,410	0,684
Perencanaan Audit	101,18	27,691	105,37	21,947	0,584	0,562

Sumber: Tabulasi data dari kuesioner yang diolah dengan SPSS 11.0

Dengan *confident internal* 5% pada tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan antara jawaban yang datang lebih awal dengan jawaban yang datang akhir pada masing-masing variabel. Hal ini ditunjukkan dengan tidak satupun *p-value*-nya yang lebih kecil dari 5%, artinya *t-test* memberikan nilai *p-value* yang lebih besar dari 5% (*p-value* > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang tidak mengirim balasan bukan merupakan problem yang perlu dipermasalahkan.

4.1.5 Uji Kualitas Data

Menurut Hair *et. al.*, (1998) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang memberikan fasilitas untuk melakukan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1969 dalam Imam Ghazali, 2005).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen pengukur variabel dalam kuesioner. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor dari masing-masing variabel.

Pada penelitian ini, hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen variabel risiko manipulasi *earnings* dengan menggunakan *Cronbach Alpha* adalah 0,7846 dari 4 pertanyaan yang reliabel (q1, q2, q3, dan q4). Pengujian validitas diperoleh nilai *Pearson Correlation* secara berurutan adalah 0,684; 0,739; 0,822; dan 0,873 dengan tingkat signifikansi (**) pada level di bawah 0.01 yang menunjukkan hubungan korelasi masing-masing item terhadap total skor. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa instrumen ini terbukti valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel risiko manipulasi *earnings*.

Berdasarkan pengujian reliabilitas terhadap instrumen risiko *corporate governance* terhadap sembilan item pertanyaan yang reliabel (q1, q4, q7, q8, q10, q11,

q13, q14, dan q16) dengan menggunakan *Cronbach Alpha* adalah 0,6834. Untuk pengujian validitas diperoleh nilai *Pearson Correlation* secara berurutan 0,518; 0,532; 0,536; 0,558; 0,633; 0,737; 0,739; 0,769; dan 0,803 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,01. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa instrumen ini layak digunakan untuk mengukur variabel risiko *corporate governance*. Hasil yang dicapai dari pengujian reliabilitas dan validitas untuk semua variabel secara lengkap disajikan pada table 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas

No	Variabel	Uji Reliabilitas	Uji Validitas	
		<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi
1	Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	0,7846	0,684-0,873**	0,000-0,000
2	Risiko <i>Corporate Governance</i>	0,6834	0,518-0,803**	0,000-0,000

** signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Sumber: Tabulasi data dari kuesioner yang diolah dengan SPSS 11.0

4.1.6 Pengujian Asumsi Klasik

4.1.6.1 Pengujian Gejala Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan yang menggambarkan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dari model yang diteliti (Gujarati, 1999). Multikolinearitas akan mengakibatkan koefisien regresi tidak pasti atau mengakibatkan kesalahan standarnya menjadi tidak terhingga, sehingga menimbulkan bias spesifikasi.

Hair *et.al.*, (1998) menawarkan cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas ini, yaitu dengan melihat besarnya nilai *tolerance value variance* atau *inflation factor*-nya (*VIF*). Apabila nilai *VIF* > 10 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen apabila nilai *VIF* berada pada kisaran 0,10 sampai 10. Dalam penelitian ini dari hasil *collinearity-coefficients* statistik untuk ketiga variabel independen mempunyai angka *VIF* dibawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Ringkasan hasil *collinearity statistics* dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	0,744	1,344	Tidak ada multikolinearitas
Risiko <i>Corporate Governance</i>	0,834	1,199	Tidak ada multikolinearitas
Interaksi Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> dengan Risiko <i>Corporate Governance</i>	0,637	1,569	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Tabulasi data dari kuesioner yang diolah dengan SPSS 11.0

Dari hasil tabel 4.10 dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut telah memenuhi asumsi pertama, yaitu tidak terjadi *multicollinearity* antar variabel independen.

4.1.6.2 Pengujian Gejala Heterokedastisitas

Salah satu asumsi lain dalam model regresi adalah melihat pengaruh heterokedastisitas dari masing-masing variabel, yang mana hubungan variabel independen dengan residualnya tidak boleh menunjukkan hubungan yang signifikan. Untuk menguji pengaruh heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Spearman Rank Correlation*. Heterokedastisitas ada apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi *heterokedastisitas*. Hasil pengujian *heterokedastisitas* dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11

Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Risiko Manipulasi <i>Earnings</i>	0,756	Tidak ada heterokedastisitas
Risiko <i>Corporate Governance</i>	0,656	Tidak ada heterokedastisitas
Interaksi Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> dengan Risiko <i>Corporate Governance</i>	0,593	Tidak ada heterokedastisitas

Sumber: Tabulasi data dari kuesioner yang diolah dengan SPSS 11.0

4.1.6.3 Pengujian Gejala Autokorelasi

Uji gejala *autokorelasi* dengan melihat hasil Durbin Watson. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_A : ada autokorealsi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut (Imam Ghozali, 2005):

Tabel 4.12
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < - du$

Sumber : Imam Ghozali, 2005

Nilai DW sebesar 1,336, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 63 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel Durbin Watson akan diperoleh nilai $dl = 1,503$ dan $du = 1,696$. Oleh karena nilai DW 1,336 lebih kecil dari $3 - dl$ dan lebih besar $3 - du$, maka tidak dapat disimpulkan karena masuk pada keputusan **no desicison**.

4.1.6.4 Pengujian Kenormalan Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan normal probability plot. Hasil pengujian asumsi normalitas dapat dilihat pada lampiran.

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal probability plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mendekati garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan melihat grafik, normalitas data juga dengan melihat uji statistik yaitu dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada *alpha* sebesar 5%. Jika nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data normal. Berdasarkan uji statistik normalitas (lampiran F) menunjukkan *p-value* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

4.2 Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi antara variabel risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance*, interaksi antara risiko manipulasi *earnings* dengan risiko *corporate governance* dan perencanaan audit dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Nilai Beta (β) dan Koefisien Signifikansi t statistik

Variabel	Koefisien Beta (β)	Nilai Koefisien	<i>t-value</i>	<i>p</i>
Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> (X_1)	β_1	- 0,922	- 0,487	0,628 (TS)
Risiko <i>Corporate Governance</i> (X_2)	β_2	1,166	1,054	0,296 (TS)
Interaksi Risiko Manipulasi <i>Earnings</i> dengan Risiko <i>Corporate Governance</i> (X_3)	β_3	- 0,739	- 0,168	0,867 (TS)
Konstanta	α	76,215	1,306	0,167
$R^2 = 2,6 \%$ $n = 63$ $F = 0,527$ $p = 0,666$ TS = Tidak Signifikan				

Sumber : Data primer diolah, 2005

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,026 yang berarti variabilitas variabel perencanaan audit yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan interaksi antara risiko manipulasi *earnings* dengan risiko *corporate governance* sebesar 0,026 atau 2,6%. Sedangkan sisanya 97,4 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini.

Dari uji statistik F (*F test*) pada tabel 4.13 didapat F hitung sebesar 0,527 dan signifikansi pada 0,666. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perencanaan audit atau dapat

dikatakan bahwa risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan interaksi antara risiko manipulasi *earnings* dengan risiko *corporate governance* secara bersama-sama tidak berhubungan dengan perencanaan audit.

Semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi tidak signifikan pada 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan interaksi antara risiko manipulasi *earnings* dengan risiko *corporate governance* tidak berhubungan dengan perencanaan audit, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 76,215 - 0,922 X_1 + 1,166 X_2 - 0,739 X_3$$

4.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.13 dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 menyatakan bahwa risiko manipulasi *earnings* berhubungan positif dengan perencanaan audit. Pada tabel 4.13 dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar $-0,478$, sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* 59 ($63 - 3 - 1$) sama dengan 2,001 (lihat tabel distribusi t), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) sehingga hasil analisis tersebut dinyatakan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang diajukan tidak mendapat dukungan/ tidak dapat diterima dan tidak konsisten dengan H_1 . Dengan kata lain risiko manipulasi *earnings* tidak berhubungan positif dengan perencanaan audit.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa risiko *corporate governance* berhubungan positif dengan perencanaan audit. Pada tabel 4.13 dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar 1,054, sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* 59 ($63 - 3 - 1$) sama dengan 2,001 (lihat tabel distribusi t), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), hasil analisis tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis 2 yang diajukan tidak dapat diterima karena tidak signifikan di dalam regresi. Dengan kata lain risiko *corporate governance* tidak berhubungan positif dengan perencanaan audit.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit akan menjadi lebih kuat untuk klien dengan risiko *corporate governance* yang tinggi. Pada tabel 4.13 dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar -0,168 sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* 59 ($63 - 3 - 1$) sama dengan 2,001 (lihat tabel distribusi t), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), hasil analisis tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis 3 yang diajukan tidak dapat diterima karena tidak signifikan di dalam regresi. Dengan kata lain hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit tidak menjadi kuat untuk klien dengan risiko *corporate governance* yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dirangkum pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kesimpulan
H ₁	Risiko manipulasi <i>earnings</i> berhubungan positif dengan perencanaan audit	Tidak dapat diterima
H ₂	Risiko <i>corporate governance</i> berhubungan positif dengan perencanaan audit	Tidak dapat diterima
H ₃	Hubungan positif antara risiko manipulasi <i>earnings</i> dengan perencanaan audit akan menjadi lebih kuat untuk klien dengan risiko <i>corporate governance</i> yang tinggi	Tidak dapat diterima

Sumber : Data primer diolah, 2005

4.4 Pembahasan

Model penelitian perencanaan audit menghasilkan tiga hipotesis. Dari pengujian terhadap ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak ada hipotesis alternatif yang diterima.

4.4.1 Hubungan Risiko Manipulasi *Earnings* dengan Perencanaan Audit

Dari hasil pengujian hipotesis 1 di atas, risiko manipulasi *earnings* tidak berhubungan positif dengan perencanaan audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko manipulasi *earnings* yang dihadapi oleh auditor dari kliennya, maka

perencanaan audit semakin tidak memerlukan waktu yang lama atau sebaliknya, semakin rendah risiko manipulasi *earnings* maka semakin lama perencanaan audit.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit. Juga tidak konsisten dengan Zimbelman (1997) yang melakukan penelitian tentang efek dari SAS No. 82 menyatakan bahwa SAS No. 82 mempunyai peran penting dalam total jam perencanaan audit untuk besar kecilnya risiko *fraud*. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan konsep *Corporate Auditing* yang diungkap oleh Lee (1993) yang menyatakan bahwa auditor melakukan pemeriksaan terhadap praktik personal (manajemen) dalam mengelola keuangan dan bertanggung jawab terhadap kualitas informasi keuangan yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004) dan Zimbelman (1997) diduga disebabkan oleh pertama, menurut Guy *et.al.*, (2001) penilaian risiko kadangkala bervariasi diantara auditor tergantung situasi audit yang dihadapinya. Idealnya, variasi-variasi ini tidak harus terjadi. Akan tetapi, menentukan risiko perilaku manajemen merupakan pertimbangan profesional yang bersifat subyektif dan sulit diukur, sehingga memerlukan tingkat pengalaman audit yang tinggi. Hal ini didukung oleh data demografi responden dimana tingkat pengalaman audit responden mayoritas 2 sampai 4 tahun (38,1%) maka disimpulkan responden kurang berpengalaman dalam mengaudit klien. Dengan demikian, pada saat auditor menentukan waktu perencanaan audit belum mempertimbangkan risiko perilaku manajemen klien.

Dugaan kedua, adanya perilaku auditor yang tidak menaruh perhatian atau kurangnya respon (tanggapan) auditor terhadap perilaku manajemen dalam melakukan manipulasi *earnings* atau *agency problem* yang ada pada perusahaan (klien). Ketiga, adalah tidak mampu atau kurangnya peranan (intervensi) auditor untuk mengurangi perilaku manipulasi *earnings* yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Hal ini dapat diindikasikan bahwa auditor yang diteliti tidak independen dipengaruhi oleh manajemen dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Dengan demikian manipulasi *earnings* yang terjadi pada klien tidak menjadi risiko bagi auditor sehingga tidak menjadi pertimbangan auditor pada saat menentukan lama tidaknya perencanaan audit.

4.4.2 Hubungan Risiko *Corporate Governance* dengan Perencanaan Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 di atas, risiko *corporate governance* tidak berhubungan positif dengan perencanaan audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko *corporate governance* yang dihadapi auditor, maka perencanaan audit tidak memerlukan waktu yang lama dan sebaliknya, semakin rendah risiko *corporate governance* yang dihadapi auditor, maka perencanaan audit memerlukan waktu yang lama. Atau, baik atau tidaknya kualitas mekanisme internal *corporate governance* klien tidak menjadi risiko bagi auditor dalam mempertimbangkan waktu perencanaan audit.

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini disebabkan oleh pertama, berdasarkan data demografi responden dimana tingkat pengalaman audit responden (auditor) mayoritas 2 sampai 4 tahun (38,1%) maka disimpulkan responden kurang berpengalaman dalam mengaudit klien. Kedua, auditor menemukan (berdasarkan data responden) kualitas mekanisme *corporate governance* klien yang lemah, yaitu sebagian responden dewan komisaris dan komite audit independen diambil dari pihak manajemen maka kemungkinan auditor untuk mendeteksi perilaku manajemen yang agresif sulit.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian Dezoort dan Salterio (2001) menemukan bahwa anggota komite audit yang juga merangkap sebagai manajer perusahaan akan cenderung mendukung manajemen khususnya jika terjadi konflik dengan pihak auditor eksternal. Goyal dan Park (2001) juga menguji kemampuan dari dewan direksi dalam melakukan monitoring terhadap manajemen puncak, menyimpulkan bahwa kemampuan monitoring dari dewan direksi akan semakin berkurang jika dewan direksi tersebut juga menduduki posisi sebagai manajemen puncak (CEO). Akibatnya adalah permasalahan keagenan akan tetap terjadi dan dewan direksi tidak mampu untuk mengganti para manajer yang memiliki kinerja yang buruk.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bedard dan Johnstone (2004) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit. Namun, kontraditif dengan hasil penelitian Cohen dan Hanno (2000) dengan menggunakan metode eksperimen menemukan bahwa auditor mengatur perencanaan auditnya dengan meningkatkan tes substantif pada *corporate governance* yang tidak efektif. Dan juga tidak konsisten dengan konsep

corporate governance, yakni menjamin kualitas operasional yang dilakukan oleh manajemen (Dunlop, 1998), memonitoring kinerja manajemen dan menyakinkan akuntabilitas manajemen pada pemegang saham (Keasey dan Wright, 1993).

4.4.3 Hubungan antara Interaksi Risiko Manipulasi *Earnings* dan Risiko *Corporate Governance* dengan Perencanaan Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 di atas, hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit tidak akan menjadi lebih kuat untuk klien dengan risiko *corporate governance* yang tinggi. Dengan kata lain, risiko manipulasi *earnings* rendah, risiko *corporate governance* berhubungan dengan perencanaan audit dan sebaliknya risiko manipulasi *earnings* tinggi, risiko *corporate governance* tidak berhubungan dengan perencanaan audit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terdapat interaksi positif antara kedua risiko tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor tidak memperhatikan risiko *corporate governance* ketika ada signal manajemen klien "*playing games*" terhadap *earnings*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit, dengan risiko *corporate governance* klien yang tinggi. Tidak konsisten juga dengan hasil penelitian Dechow *et.al.*, (1996) dan Beasley *et.al.* (2000).

BAB V

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan yang ada dan saran dari penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit. Dari hasil regresi, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Risiko manipulasi *earnings* tidak berhubungan positif dengan perencanaan audit, tidak konsisten dengan hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004).
2. Risiko *corporate governance* tidak berhubungan positif dengan perencanaan audit, konsisten dengan hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004).
3. Hubungan positif antara risiko manipulasi *earnings* dengan perencanaan audit tidak akan menjadi lebih kuat untuk klien dengan risiko *corporate governance* yang tinggi, tidak konsisten dengan hasil penelitian Bedard dan Johnstone (2004).

5.2 Keterbatasan

1. Rendahnya *respon rate* menimbulkan kesulitan dalam memastikan apakah populasi cukup terwakili, karena ada kemungkinan respon tersebut sama sekali

berbeda dengan populasi yang dimaksud. Hal ini mungkin dapat mengurangi kemampuan generalisasi dari temuan ini.

2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan kurang tepat untuk mengukur risiko auditor pada kondisi di Pulau Jawa.
3. Penelitian ini tidak memperhatikan ukuran KAP tempat auditor bekerja, sehingga kemungkinan berpengaruh pada tingkat respon auditor terhadap risiko dari klien.
4. Penelitian ini tidak memisahkan antara klien mengaudit perusahaan yang memiliki kinerja yang positif dan kinerja yang negatif untuk menangkap pola dari praktek manajemen laba (manipulasi *earnings*) sehingga hanya memberikan kesimpulan bahwa kemungkinan kinerja yang ekstrim dapat mendorong manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sampel.
5. Profil responden menunjukkan variabilitas yang cukup tinggi (usia, pendidikan, dan pengalaman mengaudit) yang mungkin dapat mempengaruhi pengisian kuesioner.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian dapat memberikan implikasi terhadap teori dan praktek. Implikasi terhadap teori adalah: risiko-risiko yang bersumber dari perilaku manajemen dan kualitas mekanisme internal *corporate governance* lemah ternyata tidak menjadi bahan pertimbangan auditor dalam menentukan program audit khususnya perencanaan audit. Sedangkan implikasi terhadap praktek adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan

salah satu referensi untuk mengembangkan dan menyempurnakan penerapan prosedur audit.

5.4 Saran

Pertama, masih terdapat 97,4% faktor lain yang berpengaruh pada hubungan antara risiko manipulasi *earnings* dan risiko *corporate governance* dengan perencanaan audit yang belum terjawab dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti mendatang, pada variabel-variabel lain. Beberapa variabel yang dapat penulis ajukan disini adalah ukuran KAP, budaya KAP, pengalaman dan pengetahuan auditor terhadap klien. Kedua, ketepatan pemilihan sampel mungkin perlu diperhatikan oleh peneliti mendatang, sehingga hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan (teoritis dan penelitian terdahulu).

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2003. *Management Control System*. Edisi 11. Mc Graw Hill.
- Arens dan Loebbecke, 1996. *Auditing*. Diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf, Jakarta: Salemba Empat.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1983. *Audit Risk and Materiality in Conducting an Audit*. Statement on Auditing Standards No. 47. New York, NY: AICPA.
- . 1997. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standards No. 82. New York, NY: AICPA.
- Ayres, F. L 1994. Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know. *Management Accounting*, pp: 27-29.
- Barnhart, Scott dan Rosenstein, Stuart (1998). Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*. November .pp 33,4
- Bedard, J. C. 1989. An Archival Survey of Program Audit Planning. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): 57-71.
- Bedard, J. C., dan K. M. Johnstone. 2004. Earnings Manipulation Risk, Corporate Governance Risk, and Auditors' Planning and Pricing Decisions. *The Accounting Review*. Vol. 79. No.2. pp 277-304.
- Blue Ribbon Committee (BRC). 1999. *Report and Recommendations on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York, NY: The New York Stock Exchange and The National Association of Securities Dealers.
- Beasley, M, J. V. Carcello, dan P. Lapides. 2000. Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons* 14 (December): pp 441-454.
- Carcello, J. V., dan T. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review* 75 (October): pp 453-467.
- Cho, Jong-Hang, Kyu-An Jeon dan Jong-II Park. 2004. The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*. Vol. 1, No. 1, pp. 37-60

- Cohen, J. R., dan D. M. Hanno. 2000. Auditors' Consideration of Corporate Governance and Management Control Philosophy in Freplanning and Planning Judgments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 19 (2): pp 133-146.
- Cohen, J. R., G. Krishnamoorthy, dan A. Wright. 2002. Corporate Governance dan the Audit Process. *Contemporary Accounting Research* 19 (4): pp 573-594.
- Darmawan. 2005. Akuntansi: Antara Batas Nalar dan Batas Moral. *Media Akuntansi*. Edisi 45. Tahun XII. Mei. Hal 25.
- Darsono. 2005. Dimensi Corporate Governance. *Bahan Seminar Good Corporate Governance*.
- Davidson, R. A., dan Gist, W. E. 1996. Empirical Evidence on The Functional Relation between Audit Planning and Total Audit Effort. *Journal of Accounting Research* 34 (Spring): pp 111-124.
- Davis, L. R., D. N. Ricchuite, dan G. Trompeter. 1993. Audit Effort, Audit Fees, and The Provision of Nonaudit Services to Audit Client. *The Accounting Review* 68 (January): 135-150.
- De Angelo, L. 1986. Accounting Number as Valuation Substitutes A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*. 59: pp 400-420.
- Dechow. P., R. Sloan, dan A. Sweeney. 1996. Cause And Consequences of Earning Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Action by The SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: pp 1-26.
- DeFond, M. L dan C. W. Park. 1997. Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 23 (Juli): pp 115-139.
- Deni Darmawati. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 5. No. 1 April. Hal 47-68.
- Dezoort, F.T dan S. Salterio. 2001. The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Member's Judgements. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 21.
- Direktori Kantor Akuntan Publik. 2005. [http:// www. Direktori KAP.or.id/](http://www.DirektoriKAP.or.id/)

- Dunlop, A. 1998. *Corporate Governance and Control*. London: The Chartered Institute of Management Accountants.
- Dye, R. 1998. Earnings Management in An Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*. 26.pp 195-235.
- Flint, D. 1988. *Philosophy and Principles of Auditing : An Introduction*. Macmillan. London.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. *Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). The Essence of Good Corporate Governance: Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia Dan Sinergy Communication.
- Goyal, Vidhan. K dan Chul W. Park. 2001. Board Leadership Structure and CEO Turnover. *Working Paper*.
- Gujarati, D. N. 1999, *Basic Econometric*. Edisi 3. USA: Mc Graw Hill.
- Guy. Dan M, C.W. Alderman and A. J. Winters. 2001. *Auditing*. 5TH Ed. Harcourt, Inc.
- Hair, Joseph F, Rolp E. Anderson, Ronald L. Tatham, Wiliam C. Black. 1998, *Multivariate Data Analysis*, Prestice-Hall International. Inc. New Jersey.
- Hacken brack, K., dan Knechel, W. R. 1997. Resource Allocation Decision in Audit Engagements. *Contemporary Accounting Research* 14 (Fall): pp 481-499.
- Harahap, S.S 2002. *Auditing dalam Perspektif Islam*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Healy, P. M dan J. M Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizon* 13 (4): pp 365-383.
- Houston, R. W., M. F. Peters, dan J. H. Pratt. 1999. The Audit Risk Model, Business, and Audit-Planning Decision. *The Accounting Review* 74 (July): pp 281-298.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghazali. 2005. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Inten Meutia. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No.3. September. Hal. 333-350.
- Iskander, M dan Chamlau, N (2000). *Corporate Governance: A Framework for Implementation*. Washington D.C., USA: The World Bank.
- Jamaluddin Iskak, 1997. *Pengaruh Besarnya Perusahaan, Jenis Perusahaan, Efektifitas Pengendalian Intern Perusahaan dan Lamanya Waktu Audit serta Besarnya Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Fee*. Tesis Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. pp. 305-360.
- Johnstone, K. M. 2000. Client Acceptance Decisions: Simultaneous Effect of Client Business Risk, Audit Risk, Auditor Business Risk, and Risk Adaptation. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 19 (Spring): pp 1-27.
- , dan Bedard, J. C. 2001. Engagement Planning, Big Pricing, and Client Response in The Market for Initial Attest Engagement. *The Accounting Review* 76 (2): pp 199-220.
- , ———, dan Ettredge. 2004. The Effect of Competitive Bidding on Engagement Planning and Pricing. *Contemporary Accounting Research* 21 (1).
- Kaplan, S. E. 1985. An Examination of the Effects of Environment and Explicit Internal Control on Planned Audit Hours. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): 12-25.
- Kreutzfeldt, R. W., dan W. A. Wallance. 1986. Error Characteristic in Audit Populations: Their Profile and Relationship to Environmental Factors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): pp 20-43.
- Lee, T.A. 1993. *Corporate Audit Theory*. Edisi 1. London: Chapman & Hall.
- Mautz, R.K., dan H.A Sharaf. 1985. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association Monograph No. 6 Sarasota, FL: AAA.
- McMullen, D. A. 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Spring): pp 87-103.

- Mendenhall, w., dan R.J., Beaver, 1992. *A Course in Business Statistics*. PWS-Kent Publishing Company. 3th. Ed.
- Merchant, K.A. 1989. *Rewarding Results: Motivating Profit Center Managers*. Boston: Harvard Business School Press.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nelson, M. W., J. A. Elliott, dan R. L. Tarpley. 2002. Evidence from Auditors about Managers' and Auditors' Earnings-management Decisions. *The Accounting Review* 77 (Supplement): pp 17-35.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi I. BPFE- Yogyakarta.
- Nur Indriantoro. 1993. *The Effect of Participation Budgeting on Job Performance and Job Satisfaction with Locus of Control and Cultural Dimensions as Moderating*. Deseertation.
- O'Keefe, T. B, Simunic, B. A dan Stein, M. T. 1994. The Production of Audit Services: Evidence from a Major Public Accounting Firm. *Journal of Accounting Research* 32 (Autumn): pp 241-261.
- Palmrose, Z-V. 1986a. Audit Fees and Auditor Size: Further Evidence. *Journal of Accounting Research* 24(Spring): pp 97-110.
- . 1986b. The Effect of Nonauditing Services on The Pricing of Audit Services: Further Evidence. *Journal of Accounting Research* 24 (Autumn): pp 405-411.
- Ruchyat Kosasih. 1981. *Auditing: Prinsip dan Prosedur*. Ananda Yogyakarta.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3 (4): pp 91-102.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Edisi 2. Prentice Hall Canada Inc. Scarborough. Ontario.
- Sherer, M. dan Kent, D. 1993. *Auditing and Accountability*. Pitman. London.
- Sikka, P., Puxty, T., Willmott, H., dan Cooper, C. 1992. Eliminating the Expectation Gap. *Certified Research Report* 28. The Chartered Association of Certified Accountants.

- Simon, D. T. 1985. The Audit Services Market: Additional Empirical Evidence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 5 (Fall): pp 71-78.
- Simunic, D. A. 1984. Auditing, Consulting, and Auditor Independence. *Journal of Accounting Research* 22 (Autumn): 679-702.
- Stein, M. T., Simunic, D. A, dan O'Keefe, T. B. 1994. Industry Differences in The Production of Audit Services. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 13 (Supplement): pp 128- 142
- Stice, J.D. 1991. Using Financial And Market Information to Identify Pre-Engagement Factors Associated with Lawsuits Against Auditors. *The Accounting Review* 66 (July) pp 516-533.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22 (August-December): pp 249-281.
- Sutrisno Hadi. 1982. *Metodologi Research*. Jilid 3. Edisi VII. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Trueman, B. dan S. Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): pp 127-352.
- Wallace, W. 1984. *A Time Series Analysis of the Effect of Internal Audit Activities on External Fees*. Altamonte Springs, FL. Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Watts, R. L., dan J. L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Wolnizer, P. W. 1987. *Auditing as Independent Authentication*. Sydney : University Press.
- Wuryan Andayani. 2002. Etika Profesi, Tanggung Jawab Auditor dan Pencegahan Kecurangan dengan Tehnologi Baru. *Media Akuntansi*. Edisi 23. Januari. Hal 40-45.
- Zimbelman, M. F. 1997. The Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions. *Journal of Accounting Research* 35 (Supplement): pp 75-97.